

**NILAI PENDIDIKAN BERKARAKTER DALAM NOVEL
HAFALAN SHOLAT DELISA KARYA TERE LIYE:
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

EkaWanispa¹, Enny Hidajati²

Universitas Bina Darma

Jalan A. Yani No.3

Sur-el: ekawanispa05@gmail.com¹, enny.hidajati@binadarma.ac.id²

Article info

Article history:

Received: 10/02/2018

Revised : 8/02/2018

Accepted: 1/03/2018

A B S T R A C T

This research type is descriptive research by using approach of sociology of literature. The object of this research is the values of character education in this novel. The data in this study are words, sentences, and discourses contained in this novel. The source of data in this novel. Data collection is done by reading and writing techniques. This study aims to explain the values of education contained in this novel.. The results obtained in this study are 13 points, namely: (1) religious values, (2) honest values, (3) discipline value, (4) hard work value, (5) creative value, (6) independent value, (7)) the value of curiosity, (8) the value of appreciation, (9) friendly and communicative value, (10) the value of peace love, (11) the value of reading, (12) the value of social care, (13) the value of responsibility.

Keywords:

*character education,
novel, sociological
literary*

Kata Kunci:

*pendidikan karakter,
novel, sosiologi sastra*

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Hafalan Shalat Delisa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat. Penelitian ini bertujuan untuk untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Novel Hafalan Shalat Delisa.. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini ada 13 poin yaitu (1) nilai religius, (2) nilai jujur, (3) nilai disiplin, (4) nilai kerja keras, (5) nilai kreatif, (6) nilai mandiri, (7) nilai rasa ingin tahu, (8) nilai menghargai, (9) nilai bersahabat dan komunikatif, (10) nilai cinta damai, (11) nilai gemar membaca, (12) nilai peduli sosial, (13) nilai tanggung jawab.

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Bina Darma.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia yang harus dipenuhi sepanjang hidup. Melalui pendidikan, manusia berharap nilai-nilai kemanusiaan bukan hanya sekedar diwariskan melainkan menginternalisasi dalam watak dan kepribadian.

Pewarisan tersebut di antaranya dapat dilakukan melalui karya sastra. Hal ini mengingat bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Banyak hal yang dapat dieksplorasi di dalam karya sastra untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran. Salah satu bentuk karya sastra tersebut adalah novel.

Penelitian tentang nilai pendidikan karakter pernah dilakukan oleh Alfin (2015) dengan judul skripsi “Nilai-nilai Pendidikan Berkarakter dalam Novel *Mualaf* Karya John Michaelson”. Dari penelitian yang dilakukannya dapat disimpulkan bahwa (1) konsep pendidikan karakter dalam novel *Mualaf* adalah nilai pendidikan karakter religius; (2) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Mualaf* meliputi: nilai pendidikan karakter religius, nilai pendidikan karakter jujur, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan bertanggung jawab; (3) Relevansinya nilai-nilai pendidikan berkarakter tersebut dengan pendidikan religius terlihat bahwa pendidikan berkarakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter.

Nilai pendidikan karakter terdiri dari 18 nilai, diantaranya nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Adapun rumus masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimanakah isi novel *Hafalan Sholat Delisa* Karya Tere Liye? dan (2) Adakah nilai pendidikan karakter dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* Karya Tere Liye?, sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah (1) Bagi pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat memetik makna isi novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye untuk menjadi pedoman dalam melaksanakan pendidikan karakter bagi dirinya maupun orang lain; (2) Bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan melaksanakan penelitian serupa pada masa yang akan datang; dan (3) Bagi peneliti lain hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peneliti lain untuk mengkaji lebih lanjut isi novel *Hafalan Sholat Delisa* yang belum terungkap dari dalam penelitian ini.

Sosiologi sastra adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara pengarang, masyarakat dan karya sastra. Melalui sosiologi sastra kita dapat menganalisis apakah latar belakang sosial

pengarang menentukan isi karangan dan apakah dalam karya-karyanya pengarang mewakili golongannya (Damono, 2002:1).

Penelitian sosiologi sastra adalah penelitian yang mempertimbangkan keterlibatan struktur sosial dalam karya sastra. Dengan demikian, penelitian sosiologi sastra dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi disekitar (Ratna, 2003:25). Damono (2002:3) menyatakan bahwa ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi sastra. Pertama, pendekatan berdasarkan pendapat bahwa karya sastra merupakan cerminan sosial belaka. Kedua, pendekatan yang mengutamakan sastra sebagai bahan penelaah. Metode yang digunakan adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian digunakan untuk melihat lebih dalam lagi sosial diluar karya sastra. Sosiologi sastra bertujuan untuk mendapatkan fakta dari masyarakat yang mungkin dipergunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan masyarakat.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konaktif, dan psikomotorik). Dalam konteks sosial interaksi sosial kultural (keluarga, sekolah, dan masyarakat) berlangsung sepanjang hayat.

Karakter dalam bentuk budi pekerti menurut Moeliono dalam Hafid (2014:108) merupakan kata majemuk dari kata budi dan pekerti. Budi berarti alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk, tabiat, akhlak, watak, perbuatan. Pekerti merupakan apa yang dilihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati, yang disebut tingkah laku. Jadi dari kedua kata tersebut budi pekerti dapat diartikan sebagai perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Dimulai pada tahun 2011 lalu, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikan.

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama;

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang baik selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan;

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya;

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan;

5) Kerja keras

Perilaku menunjukkan upaya sungguh-sungguh mengatasi berbagai hambatan belajar dalam tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya;

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki;

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas;

8) Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain;

9) Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok;

10) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar;

11) Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa;

12) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta mendorong keberhasilan orang lain;

13) Bersahabat dan komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain;

14) Cinta damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya;

15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya;

16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi;

17) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan;

18) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsif. Metode ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk mendeskripsikan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Hafalan Sholat Delisa*. Sukardi (2013:157) menjelaskan bahwa metode deskripsif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya.

Data kualitatif didominasi dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, dan ungkapan-ungkapan yang panjang dan bertujuan menyusun atau mengembangkan pemahaman dan mendeskripsikan kenyataan sosial yang banyak seginya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye, terbit pada tahun 2008. Diterbitkan oleh penerbit Republika dengan tebal 240 halaman.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode baca dan catat. Metode baca adalah cara membaca secara cermat novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye. Langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan metode baca sebagai berikut.

- 1) membaca secara cermat keseluruhan isi novel secara berulang-ulang;
- 2) penandaan dibagian-bagian tertentu yang mengandung nilai-nilai pendidikan berkarakter;
- 3) menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan berkarakter dalam novel tersebut; dan
- 4) mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari langkah-langkah tersebut.

Metode catat merupakan langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti. Langkah mencatat yang dilaksanakan adalah mencatat hasil deskripsi dan mencatat data-data dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* baik berupa kalimat dan subkalimat.

Analisis data merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengkaji dan mengolah data yang telah dikumpulkan dalam sebuah penelitian sehingga diperoleh kesimpulan yang bermanfaat untuk kepentingan dan tujuan penelitian tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Adapun langkah-langkah analisis data pada penelitian novel *Hafalan Sholat Delisa* sebagai berikut.

- 1) memilih dan memilah-milah data dengan kategori yang telah ditentukan sesuai dengan fokus penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan berkarakter yang dikaji dengan sosiologi sastra;
- 2) menyajikan data dalam bentuk tabel. Data-data yang berhubungan dengan penelitian dan menunjukkan indikasi permasalahan yang diteliti dikumpulkan sesuai dengan kelompok-kelompok yang dikategorikan;
- 3) analisis data, menganalisis data yang sudah dikategorikan untuk memastikan kebenaran dari data-data yang diperoleh;
- 4) langkah terakhir yang dilakukan dalam analisis data adalah inferensi. Inferensi adalah penyimpulan atau pemaknaan terhadap hasil penelitian. Inferensi dilaksanakan dengan cara memaknai dan menyimpulkan data yang ditemukan dalam novel. Data tersebut diinterpretasikan menggunakan sosiologi sastra dan dibuat kesimpulan atas data yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis dan mendapatkan hasil. Di dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* ditemukan 13 nilai-nilai pendidikan berkarakter yaitu (1) nilai religius, (2) nilai jujur, (3) nilai disiplin, (4) nilai kerja keras, (5) nilai kreatif, (6) nilai mandiri, (7) nilai rasa ingin tahu, (8) nilai menghargai, (9) nilai bersahabat dan komunikatif, (10) nilai cinta damai, (11) nilai gemar membaca (12) nilai peduli sosial, (13) nilai tanggung jawab. Adapun nilai-nilai tersebut sebagai berikut.

1) Nilai Religius

Nilai religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya. Nilai religius dalam karya sastra adalah salah satu unsur yang menggambarkan pencerminan dari pemeran ataupun pengarang itu sendiri. Di dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* nilai religius sangat dominan digambarkan, hal ini dapat dilihat pada beberapa kutipan di bawah ini.

“Delisa senang dipuji.Ia tiba-tiba jauh lebih lega (ibu guru Nur sungguh pintar membesarkan hati).Delisa pelan menyebut taawudz.Sedikit gemetar membaca bismillah”. (Liye, 2008:66)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap Delisa yang selalu mengucapkan *taawudz* dan *bismillah* setiap memulai sesuatu mencerminkan bahwa, Delisa selalu mengingat Allah swt sebagai tanda sikap religiusnya sebagai umat muslim. Nilai religius juga digambarkan dalam tokoh Ummi, Cut Aisyah, Cut Zahra, dan Kak Fatimah. Hal itu tercermin dalam kutipan sebagai berikut.

“Umni sedang mengaji; mengajari cut Aisyah, cut Zahra, dan kak Fatimah membaca al Quran sendiri. Ah, kak Fatimah bahkan setahun terakhir sudahkhatam dua kali. Ini jadwal rutin mereka setiap habis shubuh.Belajar ngaji dengan ummi.Meskipun juga belajar ngaji di TPA dengan Ustadz Rahman di meunasah” ,(Liye, 2008:5)

Delisa selalu menjalankan perintah dari Allah swt yang memerintahkan untuk selalu mengucapkan salam setiap masuk ataupun keluar rumah, ini mencerminkan sikap religius dari Delisa yang patut dicontoh.

“Sekarang sudah sepuluh lewat lima. Buru-buru Delisa ke meusanah yang terletak duaratus meter dari rumahnya. Jadwal harian belajar mengaji TPA dengan ustadz Rahman”(Liye, 2008:49)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Delisa mempunyai jadwal rutin, setiap hari dia selalu pergi belajar mengaji di *meusanah* bersama Ustadz Rahman.Hal ini menunjukkan bahwa Delisa sudah mempunyai sifat religius sejak dia masih kecil.

2) Jujur

Nilai jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang baik selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.Nilai jujur dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* ditunjukkan oleh tokoh Delisa, saat dia terlambat datang ke *meusanah* untuk mengaji bersama teman-temannya karena Delisa harus piket terlebih dahulu sebelum pulang sekolah. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Tiba di halaman meusanah setengah menit kemudian.Buru-buru masuk ke meusanah Ustadz Rahman menatapnya. “Delisa tadi piket...!” Delisa menjelaskan tanpa diminta.Menyeka dahinya.Ustadz hanya tersenyum.Dia tahu setiap hari senin Delisa pasti datang terlambat. Semua anak lain juga telat kalau lagi jadwal piket di sekolah. Bedanya dengan Delisa; Delisa selalu berkepentingan menjelaskan.Meskipun penjelasannya itu-itu juga”(Liye, 2008:37)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Delisa selalu berkata jujur.Hal ini menunjukkan bahwa dalam novel ini terdapat nilai kejujuran karena Delisa selalu memberikan alasan mengapa dia terlambat datang ke *meusanah* pada hari itu walaupun Ustadz Rahman tidak meminta penjelasan.Perbuatan yang dilakukan Delisa ini merupakan nilai dari kejujuran. Sikap

jujur merupakan sikap terpuji yang wajib dimiliki setiap pribadi muslim, karena sikap kejujuran ini akan mendapatkan simpati dan penghargaan tersendiri di tengah-tengah kehidupan masyarakat

3) Disiplin

Nilai disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai disiplin yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* adalah sikap masyarakat *Lhok Nga Aceh* yang selalu tepat waktu dalam menjalankan ibadah salat Subuh di *meusanah* dan ketegasan Ummi dalam mendidik anak-anaknya. Hal tersebut bisa dilihat pada kutipan berikut.

“Adzan shubuh dari meusanah terdengar syahdu bersautan satu sama lain mengentarkan langit Ngok Lha Aceh yang masih gelap, tapi jangan salah gelap-gelap begini kehidupan sudah dimulai. Remaja tanggung sambil menguap menahan ngantuk mengambil wudhu. Anak lelaki bergegas menjamah sarung dan kopian. Anak gadis menjemput lipatan mukenah putih dari atas meja. Bapak-bapak membuka pintu rumah menuju meusanah. Ibu-ibu membimbing anak kecilnya bangun shalat berjamaah. Ashsholaatu khoirum minan naum” (Liye, 2008:1)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap disiplin masyarakat *Lhok Nga Aceh* sangat tinggi dalam menjalankan ibadah. Aktivitas mereka sudah dimulai dari matahari sudah mulai menunjukkan secara perlahan sinarnya. Hal ini dilakukan agar dapat membimbing generasi muda supaya selalu bangun pagi melaksanakan salat Subuh berjamaah dan menanamkan akhlak kepada anak sedari kecil. Sesungguhnya pendidikan pertama dan utama pada seorang anak dimulai dari keluarga. Jika ingin membentuk anak yang saleh dan salehah, cerdas, dan terampil, maka harus dimulai dari keluarga. Oleh karena itu, nilai kedisiplinan sangat penting dididik dari kecil agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik dikemudian hari.

4) Kerja Keras

Nilai kerja keras adalah perilaku menunjukkan upaya sungguh-sungguh mengatasi berbagai hambatan belajar dalam tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Nilai kerja keras dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* ditunjukkan oleh tokoh Delisa yang berjuang menghafal bacaan salatnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Delisa lagi sibuk duduk di ayunan pohon jambu yang dibuatkan Abi dua bulan lalu pas pulang. Berayun-ayun pelan, sambil menghafal doa iftitah. Delisa memang lagi berjuang menghafal bacaan sholat minggu-minggu ini. Setiap kesempatan yang ada, ia pasti menenteng-nenteng buku hafalan bacaan sholat. Meski terkadang buku tersebut hanya dibawa-bawa saja, tidak dibaca. Setidaknya dia kelihatan sibuk menghafal dan ummi tidak banyak menegurnya” (Liye, 2008:71)

Sikap kerja keras juga ditunjukkan Delisa pada saat bencana tsunami datang melanda desa mereka. Delisa sungguh berusaha untuk praktik salat ketika gelombang tsunami itu datang.

5) Kreatif

Nilai kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Nilai kreatif dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* ditunjukkan oleh sikap Aisyah yang membuat jembatan keledai untuk Delisa untuk mempermudah hafalan bacaan shalatnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Di atas meja itu ada selembar kertas. Kertas apa? Mata Delisa menyapu setiap sentinya. Jembatan keledai. Itu petunjuk cara menghafal sholat yang baik. Seperti agar bagaimana bacaan diantara dua sujud tidak kebolak-balik. Semuanya ada jembatan keledainya. Cara menghafal dengan menganalogkan hafalan dengan urutan huruf atau benda-benda” (Liye, 2008:49)

Kutipan di atas menunjukkan betapa kreatifnya tokoh Aisyah yang menemukan solusi agar bacaan salat Delisa tidak terbalik-balik dengan membuat jembatan keledai.

6) Mandiri

Nilai mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Sikap mandiri dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* ditunjukkan oleh Delisa setelah kehilangan Ummi dan saudara-saudaranya. Delisa sangat rajin membantu warga memasak di dapur umum dan membantu abinya dalam mengurus rumah. Delisa bisa melipat pakaiannya sendiri tanpa bantuan Kak Zahra lagi. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut.

“Delisa setelah lelah berjalan kesana kemari bahkan ikut bekerja membantu dapur umum, membantu membawa barang-barang, membantu membereskan tenda. Ia belajar banyak. Ia sekarang mengerti tentang melipat pakaian. ... Semua situasi ini mengajarkan banyak hal kepadanya dan Delisa melaluinya tanpa banyak bertanya. Hanya tersenyum riang”. (Liye, 2008: 162-163)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Delisa secara perlahan mulai mengerjakan semuanya sendiri tanpa di bantu orang lain bahkan, dia juga sering membantu ibu-ibu memasak di dapur ini. Hal ini mengajarkan kita seharusnya mencontoh Delisa bahwa setiap cobaan yang datang dari Allah swt pasti ada hikmah yang dapat kita ambil.

7) Rasa Ingin Tahu

Nilai rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya. Nilai rasa ingin tahu dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* ditunjukkan oleh sikap Delisa yang selalu bertanya untuk mengetahui sesuatu yang belum Delisa ketahui dan membuat dia penasaran. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut.

“Eh, tapi ustadz kan belum jelasin bagaimana caranya agar ngak kebolak-balik? Delisa hendak bertanya lagi. Terlambat, ustadz Rahman sudah mengetuk papan

tulisnya. Tanda mereka akan beramai-ramai membaca Iqra. Pertanyaan itu tersimpan dalam hati”.(Liye, 2008; 9).

Dari kutipan di atas menunjukkan rasa keingintahuan Delisa mengenai cara agar dia tidak terbalik-balik lagi dalam membaca bacaan shalatnya, karena selama ini dia masih bingung dalam membedakan bacaan rukuk dan sujud, maka dari itu dia ingin Ustadz Rahman memberikan dia kiat-kiat (*tips*) supaya bisa dengan membedakan bacaan shalatnya agar tidak terbalik-balik.

8) Menghargai Prestasi

Nilai menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta mendorong keberhasilan orang lain. Nilai menghargai prestasi ditunjukkan oleh ketika membelikan kalung untuk Delisa sebagai hadiah jika Delisa berhasil menghafal dan lulus pada ujian menghafal bacaan shalatnya. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut.

“Mereka akan ke pasar Lhok Nga. Membeli kalung hadiah hafalan bacaan shalat Delisa. Kalung yang dijanjikan ummi sebulan lalu. Kalung yang membuatnya semangat belajar menghafal bacaan shalatnya minggu-minggu terakhir”(Liye, 2008:24)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ummi Salamah menghargai prestasi. Bagi Ummi sendiri, Delisa bisa menghafal dan lulus dalam ujian bacaan shalatnya merupakan suatu prestasi yang diraih oleh anaknya, maka dari itu, dia memberikan sebuah hadiah sebagai bentuk penghargaan atas prestasi yang telah diraih oleh Delisa.

9) Bersahabat dan Komunikatif

Nilai bersahabat dan komunikatif adalah Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai bersahabat dan komunikatif dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* ditunjukkan oleh Delisa yang memperlihatkan bahwa ia senang berbicara dan bergaul dengan orang lain. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut.

“Hari semakin sore. Matahari mulai beranjak turun. Satu jam kemudian Tiur datang membawa sepedanya. Melambai berteriak ke arah Delisa yang sedang berlari mengejar-ngejar bola. Delisa teringat sesuatu. Ah iya, ia kan tadi janji mau belajar bersepeda dengan Tiur. Berteriak-teriak agar Tiur tidak melepaskan pegangannya. Tiurnya tertawa-tawa di belakang sepeda. Bilang “Iya dipegang ini!” Satu jam kemudian, suara adzan ashar terdengar dari meunasah”(Liye, 2008:61-62)

Kutipan di atas menunjukkan sebuah persahabatan yang terjalin antara Delisa dan Tiur. Persahabatan mereka sudah terjalin sejak mereka masih anak-anak dan sampai sekarang persahabatan itu masih tetap berlanjut tanpa ada pertikaian diantara keduanya. Mereka selalu berbagi dalam segala hal, selalu tolong-menolong setiap ada kesusahan di antara mereka. Hal ini

mengajarkan kita pentingnya untuk menjaga silaturahmi dan bersahabat sebagai sesama makhluk ciptaan-Nya.

10) Cinta Damai

Nilai cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Nilai cinta damai dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* terdapat pada sikap Delisa dan Ummi yang selalu berbuat baik kepada sesama. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut

“Bersitatap sejenak, akhirnya pelan tangan umam mengambilnya. Coklat itu besar dan terlihat lezat sekali. Umam mengatakan terima kasih dengan suara lemah, Delisa menganguk kecil” (Liye, 2008:216)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Delisa yang sedang menghibur Umam yang dilanda kesedihan karena ditinggal oleh kakak-kakaknya untuk selamanya karena bencana tsunami, sikap kepedulian Delisa terhadap Umam bisa membuat Umam senang dan tersenyum.

“Kecemburuan itu bagai api yang membakar semak kering. Cepat sekali menyala. membakar...tidur malam justru membuat hati Aisyah terbakar lebih luas. ...kenapa Delisa dapat kalung yang lebih bagus!...tetapi kalung Delisa ada hurufnya. ...ibu kan pernah bilang sayang..jangan pernah lihat hadiah dari bentuknya.. lihat dari niatnya.. abi kan juga sering bilang. Kalau kamu lihat hadiah dari niatnya.insya Allah hadiahnya terasa lebih indah” (Liye, 2008:30, 35, 37)

Delisa adalah seorang anak yang periang, bersikap dewasa, mengerti setiap kesusahan yang dihadapi oleh orang yang berada disekitarnya dan tidak suka menyimpan dendam kepada orang lain meskipun orang tersebut sering mengejeknya sifat seperti ini tentunya merupakan hasil didikan dari Ummi dan Abinya. Sifat Delisa merupakan cerminan dari sifat umminya yang peduli dengan anak-anaknya dan juga sering membantu para tetangganya. Itulah sebabnya keluarga Abi Usman dan Ummi Salamah terkenal akan kebaikan dan kepedulian sesama tetangga di *Lhok Nga* .

11) Gemar Membaca

Nilai gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* gemar membaca ditunjukkan oleh tokoh Fatimah yang selalu menyediakan waktu untuk membaca.

“Kak Fatimah malah asyik membaca. Sama sekali tidak tertarik dengan acara televise” (Liye, 2008:59)

“Fatimah menyeringai, adiknya selalu bisa saja menjawab pertanyaan orang. Meneruskan membaca entahlah (bacaan kak Fatimah sekarang aneh-aneh, buku-buku tebal, judulnya panjang-panjang, juga terkadang baca komik? Kalau abi tahu kak Fatimah baca komik bisa diomelin kan?)” (Liye, 2008:32)

Berdasarkan dua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* terdapat nilai pendidikan berkarakter berupa nilai gemar membaca. Hal itu dibuktikan dengan sikap Fatimah yang selalu meluangkan waktu untuk membaca buku maupun Alquran. Bagi Fatimah membaca merupakan suatu kebiasaan yang bagus, karena dengan membaca akan membuat wawasan kita bertambah baik dari segi ilmu agama maupun ilmu tentang pengetahuan umum lainnya.

12) Peduli Sosial

Nilai peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai peduli sosial dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* ditunjukkan oleh masyarakat *Lhok Nga* Aceh dan para relawan yang datang ke Aceh, hal tersebut bisa kita lihat pada kutipan berikut.

“Selama enam minggu kemudian abi memutuskan untuk membangun rumah mereka, dengan bahan bangunan seadanya. Hanya berdinding batang merak tanpa di plester, beratap seng bekas reruntuhan, abi dibantu oleh sersan Ahmad dan pasukannya, serta penduduk Lhok Nga setempat mengerjakan rumah tersebut seharian” tidak ada sumbernya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa diantara masyarakat *Lhok Nga* dan relawan disana tercipta sikap saling peduli dan tolong menolong hal ini tercermin dari mereka yang bergotong royong dan saling membantu dalam membangun rumah.

13) Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai tanggung jawab pada novel *Hafalan Sholat Delisa* ditunjukkan oleh tokoh Aisyah yang ditugaskan oleh Umminya untuk membaca bacaan salat dengan keras agar Delisa bisa mendengarnya. Hal tersebut bisa kita lihat dalam kutipan berikut.

“Ummi menggeleng. Tidak! Ummi memang sengaja menunjuk Aisyah melakukan pekerjaan itu, agar Aisyah lebih bertanggung-jawab atas adiknya” (Liye, 2008:14)

Kutipan di atas menunjukkan kalau Ummi memberikan tanggung jawab kepada Aisyah, supaya untuk mengucapkan bacaan sholatnya lebih keras, agar Delisa bisa mendengar sekaligus belajar memperbaiki bacaan salatya. Kutipan di atas juga menunjukkan Ummi mengajarkan anaknya supaya bertanggung jawab kepada tugas yang sudah diberikan kepada kita.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan berkarakter dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye, ditinjau dengan pendekatan sosiologi sastra yang sudah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa, di dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* dari 18 nilai-nilai pendidikan berkarakter terdapat 13 nilai. 13 nilai tersebut adalah (1) nilai religius, sebanyak 8 kutipan atau dialog, (2) nilai jujur sebanyak 1 kutipan atau dialog, (3) nilai disiplin sebanyak 2 kutipan atau dialog, (4) nilai kerja keras sebanyak 3 kutipan atau dialog, (5) nilai kreatif sebanyak 2 kutipan atau dialog, (6) nilai mandiri sebanyak 2 kutipan atau dialog, (7) nilai rasa ingin tahu sebanyak 4 kutipan atau dialog, (8) nilai menghargai prestasi sebanyak 2 kutipan atau dialog, (9) nilai bersahabat dan komunikatif, sebanyak 3 kutipan atau dialog, (10) nilai cinta damai sebanyak 4 kutipan atau dialog damai, (11) nilai gemar membaca sebanyak 2 kutipan atau dialog, (12) nilai peduli sosial, sebanyak 4 kutipan atau dialog, (13) nilai tanggung jawab sebanyak 2 kutipan atau dialog. Sedangkan, nilai-nilai pendidikan berkarakter yang tidak terdapat dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* berjumlah 5 yaitu (1) nilai toleransi, (2) nilai demokratis, (3) nilai semangat kebangsaan, (4) nilai cinta tanah air, serta (5) nilai peduli lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, Moil Aprianto. (2015). *Nilai-nilai Pendidikan Berkarakter dalam Novel Mualaf Karya John Michaelson*. [Online]. (Diakses <http://digilib.uinsby.ac.id/> tanggal 14 April 2017).
- Damono, Sapardi Djoko. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Pusat Bahasa. Jakarta.
- Hafid, Anwar. Dkk. (2014). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Panduan Pendidikan Karakter*. Direktorat Pembinaan SMP. Jakarta.
- Liye, Tere. (2008). *Hafalan Shalat Delisa*. Republika. Jakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.